

MENINJAU SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, INDEPENDENSI DAN *RED FLAGS* TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI KASUS INSPEKTORAT KABUPATEN PONOROGO DAN MADIUN)

Desi Susilawati¹, Tri Utami², Afif Aprilia Indriani³

¹ Program Vokasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: Desisusilawati@umy.ac.id

² Ekonomi, Universitas Widya Dharma Klaten,

F-mail: triot@gmail.com

³ Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

G-mail: Afif21@gmail.com

Article Info

Abstract

ARTICLE HISTORY

Received:

11/03/2022

Reviewed:

22/03/2022

Revised:

23/03/2022

Accepted:

24/03/2022

DOI: 10.54840/wijob.v1i1.30.

This study aims to analyze the Professional Auditor's Skeptic Independence, and Red Flags on the Auditor's Ability to Detect Fraud. The sample a in this study are auditors who worked at the Inspectorate of Ponorogo and Madiun Regencies consist of 31 auditors. This research uses purposive sampling method by distributing questionnaires with a Likert scale and which has met the validity and reliability requirements. Data analysis and hypothesis testing using multiple linear regression. The results of multiple linear analysis indicate that the variable auditor professional skepticism has a significant effect on the ability of auditors to handle fraud. Meanwhile, the red flag variable does not have a significant effect on the ability of auditors to detect fraud. Consequently, this study's implication is Auditor must always uphold the attitude of professional skepticism and independence in every audit action andpProcedures because auditors who have this attitude will affect the auditor's ability to detect fraud.

Keywords : Auditor's ability to Detect Fraud, Independence, Red Flags, Professional Skepticism

PENDAHULUAN

Kemajuan perekonomian dan teknologi saat ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi suatu negara namun dapat juga menjadi batu sandungan karena adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang ingin mendapatkan keuntungan secara instan. Kecurangan meningkat dengan pesat di berbagai kalangan perusahaan, organisasi, bahkan instansi pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani dan di tindak lanjuti lebih serius, oleh karena itu setiap perusahaan ataupun instansi pemerintah memerlukan auditor untuk memeriksa dan mendekteksi adanya kecurangan. Dalam era modern seperti ini, peran profesi auditor semakin meningkat sesuai dengan meningkatnya masalah kecurangan yang ada di Indonesia. Peran profesi auditor dibutuhkan bagi perusahaan ataupun instansi pemerintah untuk melakukan audit atas laporan keuangan.

Beberapa kasus kecurangan di laporkan juga melibatkan KAP, seperti kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tahun 2016. PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016.

Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan audit tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS Saving Plan yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan fraud atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Audit BPK selama 2015-2016 menjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk medium term notes (MTN) PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp 680 miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian. KAP yang mengaudit telah melakukan kelalainan dan tidak mencium adanya gejala kecurangan (sumber: <https://www.beritasatu.com/nasional/592855/kasus-jiwasraya-komisi-viakan-panggil-akuntan-publik-pwc>).

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang terangkum dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Jadi rendahnya tingkat skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Kegagalan ini selain merugikan kantor akuntan publik secara ekonomis, juga menyebabkan hilangnya reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor dan investor di pasar modal.

International Standards on Auditing (IAASB, 2009), skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanyatanya (*questioning mind*), waspada (*alert*) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (*fraud*), dan penilaian (*assessment*) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit.

Selain memegang teguh sikap Skeptisme Profesionalisme, Auditor juga harus mempertahankan sikap independensi. Independensi merupakan sifat bebas tanpa pengaruh, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak bergantung pada orang lain. Independensi berarti terdapatnya sifat jujur dari diri seorang auditor untuk mempertimbangkan fakta dan serta adanya pertimbangan obyektif yang tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan lalu menyatakan opininya. “Independensi adalah hubungan antara akuntan dengan kliennya yang memiliki sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikannya hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan nyata dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya” (Widiyastuti & Pamudji, 2009).”

Dari (AICPA) *American Institute of Certified Public Accountant dalam* (Prasetyo, 2015) menjelaskan independensi adalah kemampuan bertindak berdasarkan integritas dan juga objektivitas. Berdasarkan kode etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya”. Seorang akuntan patut “bebas dari segala kepentingan yang dapat dipandang tak sesuai dengan integritas maupun objektivitasnya, tanpa bergantung pada efek yang sesungguhnya dari kepentingan itu sendiri.”

Pemahaman tentang *red flags* yang cukup dan diikuti dengan analisis yang teliti terhadap kejanggalan yang terjadi di sekitar akan membantu auditor dalam menemukan bukti yang bersifat tidak langsung, seperti adanya petunjuk yang mengindikasikan terjadinya *fraud* atau dapat juga

ditandai dengan timbulnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti terdapat dokumen yang mencurigakan, berbagai keluhan dari pegawai maupun munculnya kecurigaan dari teman sekerja. Adanya sebuah *fraud* akan menimbulkan karakteristik tertentu, baik dari keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang (Anggriawan, 2014).

Hal ini juga sangat menarik bagi penulis dalam meneliti kemampuan auditor karena di balik maraknya tingkat kecurangan yang ada di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartan (2016). Variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya terdiri dari variabel skeptisisme profesional, independensi dan *Red Flags* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yaitu variabel *red flags* karena merupakan tanda-tanda kecurangan yang muncul merupakan gejala akan adanya kecurangan yang merupakan sinyal bagi auditor Berdasarkan kajian teori dan penelitian sebelumnya, penulis tertarik meneliti bagaimana penerapan skeptisisme profesional, independensi dan red flags bagi yang berada di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun yang telah berkerja sebagai auditor pemerintah dalam mendekteksi kecurangan (*Fraud*)

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perilaku yang Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*)

Teori perilaku yang direncanakan (*theory of planned behavior*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. Teori perilaku yang direncanakan bertujuan untuk memprediksi serta memahami dampak niat berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia. Teori perilaku yang direncanakan merupakan pendekatan terhadap keyakinan yang mampu mendorong individu dalam bersikap dan berperilaku.

Teori perilaku yang direncanakan merupakan fungsi dari tiga dasar determinan (Suryanto dkk., 2017). Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang atau sikap terhadap perilaku. Teori ini menjelaskan bahwa respon seseorang terhadap intuisi, obyek, atau lingkungan mampu membentuk sikap bentuk dasar seseorang. Berkaitan dengan penelitian ini, fungsi dasar determinan pertama dapat dikaitkan dengan sikap skeptisisme profesional yang ditunjukkan oleh auditor dalam menghadapi suatu kasus atau penugasan audit yang diberikan. Kedua, berkaitan dengan norma subjektif. Fungsi dasar determinan ketiga adalah berhubungan dengan isu kontrol atau persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku didasarkan pada keyakinan terhadap pengalaman masa lalu serta informasi dari pengalaman orang lain mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

Fraud Triangle

Suatu tindakan kecurangan yang sering dilakukan disebut dengan "*fraud triangle*", yang terbagi dalam 3 faktor yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

a. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan adalah salah satu penyebab utama yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan ialah kebutuhan finansial. Seperti tekanan yang timbul karena perlakuan perusahaan terhadap karyawan yang tidak adil sehingga memberikan dampak balas dendam seorang karyawan terhadap perusahaan.

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Kecurangan pada perusahaan dapat dilakukan apabila adanya kesempatan yang dilakukan oleh pihak pihak tertentu. Kesempatan ini tidakakan timbul apabila perusahaan mempunyai sistem pengendalian intern yang kuat serta efektif. Adanya sistem pengendalian intern yang menunjang dapat menekan hilangnya kesempatan bagi tersangka yang secara sengaja melakukan kecurangan. Seperti, apabila ada aset yang tidak diawasi oleh pengawas, karyawan dapat mempunyai alasan bahwa dengan kondisi tersebut dapat melakukan tindakankecurangan terhadap aset.

c. *Rationalization*

Pelaku yang terlibat dalam kecurangan mengira bahwa tindakan yang dilakukan mereka ialah tindakan yang masih bisa diterima perusahaan. Oleh karena itu, mereka dapat bertindak curang serta mereka berasumsi jika mereka mengambil sedikit aset perusahaan, maka tidak akan berdampak buruk bagi perusahaan tersebut.

Independensi

Independensi merupakan sifat bebas tanpa pengaruh, dan tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak bergantung pada orang lain. Independensi berarti terdapatnya sifat jujur dari diri seorang auditor untuk mempertimbangkan fakta dan serta adanya pertimbangan obyektif yang tidak memihak dalam diri auditor untuk merumuskan lalu menyatakan opininya. Independensi adalah hubungan antara akuntan dengan kliennya yang memiliki sifat sedemikian rupa sehingga temuan dan laporan yang diberikannya hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditemukan dan dikumpulkan nyata dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya (Widiyastuti & Pamudji, 2009).

Dari (AICPA) *American Institute of Certified Public Accountant dalam* (Prasetyo, 2015) menjelaskan independensi adalah kemampuan bertindak berdasarkan integritas dan juga objektivitas. Berdasarkan kode etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa “Setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya”. Seorang akuntan patut bebas dari segala kepentingan yang dapat dipandang tak sesuai dengan integritas maupun objektivitasnya, tanpabergantung pada efek yang sesungguhnya dari kepentingan itu sendiri.

Dengan mempertahankan integritas akuntan akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa pretensi. Serta dengan mempertahankan objektivitas akuntan akan bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu ataupun kepentingan pribadi (Widiyastuti & Pamudji, 2009)

Red Flags

Red flags merupakan munculnya tanda-tanda atau gejala kurang wajar yang terjadi dilingkungan sekitar atau sikap seseorang yang mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan. Akan tetapi tidak semua gejala tersebut mengarah akan adanya sebuah kecurangan sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut. Biasanya gejala ini ditunjukkan oleh seorang manajer yang bekerja didalam sebuah perusahaan. Dimana gejala ini dilakukan manajer dengan memberikan informasi yang tidak sesuai kepada auditor yang bertugas mengaudit perusahaan tersebut. Dengan pemahaman yang cukup dan analisis yang baik tentang *red flags* akan memudahkan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat menggambiltindakan pencegahan (Prasetyo,2015).

Red flags merupakan *early warning* signal atau peringatan dini untuk mengingatkan auditor atas terjadinya indikasi kecurangan. *Red flags* juga dapat dijuluki sebagai *fingerprint of fraud* yang berarti tanda jejak. Hal tersebut dikarenakan pada setiap kasus kecurangan pasti . *Red flags* tidak menunjukkan bahwa seseorang mutlak bersalah, namun pada umumnya *red flags* muncul sebagai sinyal bahwa seseorang telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Skeptisme Professional Auditor

Skeptisme professional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluas bukti audit secara kritis. Pengukuran skeptisme professional didasarkan pada enam indikator yaitu:

1. *Questioning mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
2. *Suspension of judgement* (penundaan pengambilan keputusan)
3. *Search for knowledge* (mencari pengetahuan)
4. *Interpersonal understanding* (pemahaman interpersonal)
5. *Self confidence* (percaya diri)
6. *Self determination* (keteguhan hati). (Arens, dkk., 2015)

Semakin rendah sikap skeptisme profesional auditor memberikan dampak kepada auditor terhadap ketidakmampuan mendeteksi kecurangan, oleh sebab itu auditor dengan mudahnya dapat mempercayai asersi yang ada dari perusahaan dengan tidak mempunyai bukti yang kuat dalam menunjang asersi yang ada. Tingkat skeptisme profesional yang dipunyai dalam diri auditor akan berdampak pada keahliannya ketika mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, apabila semakin meningkat skeptisme profesional auditornya maka tingkat adanya kecurangan semakin rendah.

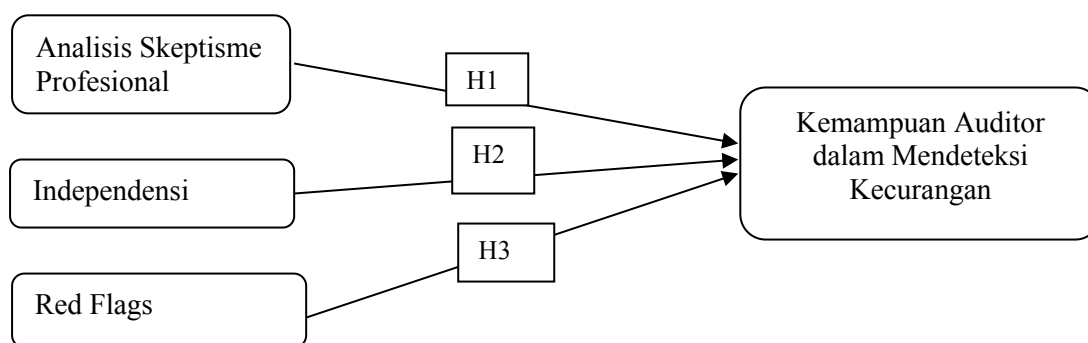
Kemampuan Auditor dalam Mendekteksi kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan didefinisikan sebagai kesanggupan dan kemauan auditor untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu kecurangan dalam organisasi yang diperiksanya (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan juga

didefinisikan sebagai suatu keahlian dan kecakapan yang dimiliki seorang auditor untuk menemukan indikasi terjadinya kecurangan (Anggriawan, 2014).

Mendeteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup tentang adanya tindak kecurangan, selain itu sebagai upaya memperkecil ruang gerak pelaku kecurangan. Menurut Arsendy (2017), terdapat empat faktor yang menyebabkan auditor mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan, (1) Karakteristik akan terjadi sebuah kecurangan, (2) memahami standar pengauditan tentang pendeteksian kecurangan, (3) tempat pekerjaan audit dapat mengurangi kualitas audit, (4) metode dan prosedur audit. Dari faktor-faktor tersebut dapat dijadikan suatu dasar untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dialami oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangandalam laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran seperti yang ada pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Rerangka Pemikiran

Hipotesis

Skeptisme Profesional Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Dalam menjalankan tugas sebagai auditor khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor diharuskan untuk mengumpulkan bukti-bukti yang cukup dan relevan. Selain itu, dalam pengumpulan dan pemahaman atas bukti-bukti audit, auditor harus berpikir kritis. Hal ini karena diri auditor memberikan respon terhadap tugas atau bukti-bukti audit yang didapat. Sesuai dengan teori perilaku yang direncanakan, sikap dasar seseorang bisa terbentuk karena seseorang tersebut merespon intuisi, obyek, atau lingkungan. Sikap skeptisisme profesional auditor yang tinggi dalam menjalankan tugasnya, mampu meningkatkan kemampuan auditor dalam upaya mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian Raya (2015), dimana skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Serta Purwanti dan Astika (2017) mengatakan bahwa skeptisisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi dan Kemampuan Auditor dalam Medeteksi Kecurangan

Independensi merupakan suatu sikap atau keadaan yang bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan pihak lain. Auditor dituntut untuk menjaga dan mempertahankan independensinya dalam mempertimbangkan fakta yang ditemukan dalam pemeriksaan. Apabila auditor tidak dapat bersikap independen maka akan sulit upaya untuk mendeteksi atau mencegah terjadinya kecurangan. Independensi (Hartan, 2016) merupakan salah satu faktor penting dalam proses audit, karena bila seorang auditor tidak menerapkan sikap independensi maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Seorang auditor yang mempertahankan sikap independensi tidak akan mempedulikan adanya gangguan, ancaman, bahwa tekanan dari pihak lain untuk mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi karena auditor tersebut berintegritas tinggi. Semakin tinggi sikap independensi auditor, maka semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Menurut penelitian Rahmanda F dan Rita (2019) Hasil

dari penelitian tersebut adalah Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2016) bahwa tingginya independensi seseorang menunjukkan tingginya kemampuan yang dimiliki untuk mendeteksi kecurangan sehingga independensi merupakan hal yang utama dan penting dalam mendeteksi kecurangan yang ada. Begitu juga dengan penelitian Idawati dan Gunawan (2015) Maka hipotesis yang diajukan adalah :

H₂: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Red Flags dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Red Flags merupakan munculnya tanda-tanda atau gejala kurang wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya fraud sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut. *Red flags* yang muncul dalam proses audit merupakan salah satu penerapan dari agensi teori dimana seorang auditor menjadi pihak ketiga yang dipercaya oleh pihak prinsipal untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak agen bebas dari salah saji. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Astika (2017) serta penelitian Arsendy (2017) mengatakan bahwa *red flags* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Serta Atina Eka Putri (2012) Persepsi Auditor Eksternal Terhadap Efektivitas Red Flags Untuk Pendeteksian Fraud Laporan Keuangan. *Red flags* berpengaruh dalam Mendeteksi Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : *Red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah Kantor Inspektorat Kabupaten Madiun dan Ponorogo . Data pada penelitian ini adalah data primer yaitu kuesioner yang di distribusikan kepada auditor pemerintah di Kantor Inspektorat Kabupaten Madiun dan Ponorogo. Metode penetapan sampel adalah adalah teknik *purposive sampling yang mempertimbangkan kriteria tertentu dalam menentukan sampel* dan *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan kuisisioner yang diukur dengan skala linkert 1-5. Responden dalam penelitian ini merupakan Auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun yang berjumlah 31 auditor. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan sedangkan variabel independent terdiri dari skeptisisme profesionalisme, independensi dan *red flags*. Kriteria yang di gunakan untuk mengetahui apakah faktor Skeptisisme professional, independensi dan red flags berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dapat di tinjau dari nilai signifikansi . Jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha (0.05) dapat dinyatakan bahwa Skeptisisme professional, independensi dan red flags berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan dan sebaliknya .

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel ini diukur dengan mengadopsi kuesioner yang digunakan Hartan (2016). Indikator kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu kesanggupan seseorang auditor dalam tahap atau upaya dalam mendeteksi sebuah kecurangan. Instrumen variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terdiri dari 8 pertanyaan kemudian diukur menggunakan skala likert 1-5 : Sangat Tidak Setuju (STS) , Tidak setuju (TS), Netral (N) , Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) .

b. Variabel Independen

1) Skeptisme Profesional auditor

Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Variabel skeptisme profesional ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Hartan (2016) dengan 11 pertanyaan dan kemudian diukur menggunakan skala likert 1-5 : Sangat Tidak Setuju (STS) , Tidak setuju (TS), Netral (N) , Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) .

2) Independensi

Jika seorang auditor mampu mempertahankan independensinya maka masyarakat akan mempercayainya, dan hasil auditnya tidak akan diragukan dan tidak akan dipandang menyimpang oleh masyarakat. Variabel independensi menggunakan instrumen dari penelitian Hartan 2(016). Variable independensi ini menggunakan kuisioner dengan 8 pertanyaan kemudian diukur menggunakan skala likert 1-5 : Sangat Tidak Setuju (STS) , Tidak setuju (TS), Netral (N) , Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS) .

3) Red Flags

Red Flags adalah suatu gejala dari keadaan normal, red flags dapat dijadikan sebagai sebuah indikasi atau petunjuk akan adanya suatu yang tidak biasa atau janggal yang dapat menjadi indikator akan terjadinya sebuah kecurangan dan perlu penyelidikan lebih dalam. Variabel *red flags* ini menggunakan 13 pertanyaan ini menggunakan kuisioner dengan indikator dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Moyes (2006) dan Hayati (2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini terbagi atas jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan dan jabatan . Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4 dan menyajikan data responden terkait jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan , jabatan dan pendidikan profesi akuntan yang pernah diperoleh.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Presentase
Laki- Laki	16	48%
Perempuan	15	52%
Total	31	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki – laki berjumlah 16 orang dan perempuan 15 orang sehingga terlihat jumlah responden yang berkomposisi hamper sama.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan rentang usia

Rentang Usia	Jumlah	Presentase
20-25	8	19%
26-35	18	58%
36-45	4	13%
>45	3	10%
Total	31	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini sebanyak 18 orang di rentang usia 26-35 tahun , dilanjutkan dengan usia 20-25 tahun sebanyak 8 orang, dan diurutan ke tiga dan empat direntang usia 36- 45 dan diatas 45 masing masing berjumlah 4 dan 3 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada di rentang usia 26 – 35 tahun yang merupakan usia produktif, sudah memiliki pengalaman dan di harapkan dapat berkinerja lebih baik lagi dan masih jauh dari usia pensiun.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendiidikan formal

Jejang Pendidikan	Jumlah	Presentase
S1	26	84%
S2	5	16%
Total	31	100%

Tabel 3 di ketahui bahwa jumlah responden yang memiliki Pendidikan formal terakhir jenjang S1 sebanyak 25 orang dan jenjang S2 sebanyak 5 orang. Hal tersebut berarti mayoritas responden memiliki Pendidikan terakhir jenjang S1

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Presentase
Auditor Madya	5	16%
Auditor Muda	5	16%
Auditor Pertama	18	56%
Auditor Penyelia	0	0
AuditorPengawas	3	10%
PemerintahanMuda		
Total		100%

Tabel 4 di ketahui bahwa responden pada penelitian ini memiliki jabatan sebagai Auditor pertama sebanyak 18 orang, diurutan kedua responden dengan jabatan Auditor Madya dan Muda masing – masing 5 orang , diurutan ketiga adalah auditor Pengawas Pemerintahan Muda sebanyak 3 orang sedangkan Auditor Penyelia tidak ada yang menjadi responden.

Analisis Data

Untuk menunjukkan bahwa semua indikator pernyataan layak untuk dijadikan instrumen penelitian adalah dengan melakukan uji Validitas dan Uji Reliabilitas.. Tingkat signifikansi adalah sebesar 5% artinya jika probabilitas $< 0,05$ dan nilai r hitung $> r$ tabel maka pernyataan tersebut valid dan sebaliknya. Setelah dilakukan uji validitas setiap item pernyataan maka di peroleh hasil bahwa seluruh pertanyaan skeptisme professional auditor, independensi, *red flags* dan kemampuan auditor adalah valid karena tingkat signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner tersebut dikatakan layak sebagai instrument dalam mengukur data penelitian. Uji reliabilitas dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha $> r$ tabel. Setelah di lakukan pengujian maka diperoleh hasil dinyatakan reliabel karena telah memenuhi nilai yang disyaratkan yaitu dengan nilai Cronbach's Alpha $> r$ tabel.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai gambaran data yang akan diolah dan karakteristik responden. Uji statistik deskriptif ini memiliki fungsi menjelaskan gambaran suatu objek yang akan diteliti berdasarkan data sampel atau populasi tanpa melakukan analisis terlebih dahulu.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa tepat suatu alat ukur atau instrumen untuk mengukur kevaliditasan kuesioner. Uji validitas ini dilakukan dengan cara menghubungkan skor dari setiap pernyataan maupun pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Tabel 5. Uji validitas variabel Skeptisme professional

Variabel	Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Sig	Keterangan
Skeptisme profesional auditor	X1.1	0,488	0,361	0	valid
	X1.2	0,46	0,361	0	valid
	X1.3	0,871	0,361	0	valid
	X1.4	0,751	0,361	0	valid
	X1.5	0,864	0,361	0	valid
	X1.6	0,763	0,361	0	valid
	X1.7	0,844	0,361	0	valid
	X1.8	0,711	0,361	0	valid
	X1.9	0,83	0,361	0	valid
	X1.10	0,587	0,361	0	valid
	X1.11	0,696	0,361	0	valid

Tabel 6. Uji validitas variabel Independensi

Variabel	Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Sig	Keterangan
Independensi	X2.1	0,918	0,361	0	valid
	X2.2	0,898	0,361	0	valid
	X2.3	0,856	0,361	0	valid
	X2.4	0,695	0,361	0	valid
	X2.5	0,524	0,361	0	valid
	X2.6	0,786	0,361	0	valid
	X2.7	0,626	0,361	0	valid
	X2.8	0,592	0,361	0	valid

Tabel 7. Uji validitas variabel *Red Flags*

Variabel	Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Sig	Keterangan
Red Flags	X3.1	0,614	0,361	0	valid
	X3.2	0,494	0,361	0	valid
	X3.3	0,749	0,361	0	valid
	X3.4	0,667	0,361	0	valid
	X3.5	0,804	0,361	0	valid
	X3.6	0,867	0,361	0	valid
	X3.7	0,843	0,361	0	valid
	X3.8	0,823	0,361	0	valid
	X3.9	0,644	0,361	0	valid
	X3.10	0,699	0,361	0	valid
	X3.11	0,756	0,361	0	valid
	X3.12	0,798	0,361	0	valid
	X3.13	0,745	0,361	0	valid

Tabel 8. Uji validitas variabel kemampuan auditor

Variabel	Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Sig	Keterangan
Kemampuan Auditor	Y1	0,547	0,361	0	valid
	Y2	0,656	0,361	0	valid
	Y3	0,631	0,361	0	valid
	Y4	0,599	0,361	0	valid
	Y5	0,479	0,361	0	valid
	Y6	610	0,361	0	valid
	Y7	0,71	0,361	0	valid

Berdasarkan Tabel 5,6,7 dan 8 diketahui bahwa seluruh pertanyaan skeptisme professional auditor, independensi, *red flags* dan kemampuan auditor adalah valid karena tingkat signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner tersebut dikatakan layak sebagai instrumen dalam mengukur data penelitian.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuisisioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban yang diberikan oleh seseorang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam melihat hasil uji reliabilitas dalam SPSS digunakan uji statistik *cronbach alpha* (α). Nilai Cronbach alpha dikatakan reliabel jika memenuhi syarat *cronbach alpha* $>$ r tabel. Uji Reliabilitas di sajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	R tabel	Keterangan
Skeptisme profesional	0,770	0,361	Reliabel
Independensi	0,778	0,361	Reliabel
Red Flags	0,767	0,361	Reliabel
Kemampuan auditor	0,744	0,361	Reliabel

Uji reliabilitas pada 31 responden yang tersaji pada Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha dari variabel skeptisme profesional auditor, independensi, *red flags* dan kemampuan auditor dinyatakan reliabel karena telah memenuhi nilai yang disyaratkan yaitu dengan nilai Cronbach's Alpha > r tabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Penelitian ini Menggunakan *One Sample Kolmogorof-Smirnov*. Uji Normalitas tersaji pada Tabel 10 dan 11.

Tabel 10. Uji one sample kolmogoorof-smirnov

N		31
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.52190824
Most	Absolute	.130
Extreme	Positive	.130
Differences	Negative	-.122
Test Statistic		.130
Asymp. Sig. (2-tailed)		.195 ^c

Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukan uji multikolinearitas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode yang digunakan adalah dengan melihat besaran dari nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) Jika VIF > 10 atau Tolerance < 10, maka terjadi multikolinieritas, dan apabila VIF < 10 atau Tolerance > 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 11. Uji multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Skeptisme Profesional	.642	1.557	Tidak terjadi multikolinieritas
Independensi	.678	1.474	Tidak terjadi multikolinieritas
Red Flags	.935	1.069	Tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukan uji heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Glejser Test*. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai sig lebih besar dari 0,05.

Tabel 12. Uji heterokedastitas

Variabel	Sig	Keterangan
Skeptisme Profesional	.725	Tidak terjadi Heterokedastitas
Independensi	.262	Tidak terjadi Heterokedastitas
Red Flags	.680	Tidak terjadi Heterokedastitas

Berdasarkan Tabel 10 diketahui nilai Asymp.sig yaitu sebesar $0,195 > \alpha (0,05)$ kemudian dapat disimpulkan bahwa terdistribusi secara normal. Pada Tabel 11 diketahui bahwa nilai tolerance value > 0.05 atau nilai VIF < 10 , sehingga tidak terjadi multikolinearitas dan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga tidak terjadi masalah heterokedastitas

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Analisis Deskriptif

Data yang perlu diperhatikan dalam statistik ini yaitu berupa rata-rata, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi serta jumlah data dalam sebuah penelitian. Data yang perlu diperhatikan dalam statistik ini yaitu berupa rata-rata, nilai maksimum dan minimum, standar deviasi serta jumlah data dalam sebuah penelitian.

Tabel 13. Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean
Y	2	5	3,85
X1	2	5	3,80
X2	1	5	4,17
X3	2	5	4,34

Uji Koefisien Determinasi

Hasil Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan nilai Adjusted (R^2) sebesar 0,862 (86,2%). Nilai ini menunjukkan bahwa variabel profesionalisme Skeptisisme, Independensi dan Red flags dapat menjelaskan informasi untuk memprediksi variasi perubahan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.929a	.862	.847	.263

Uji Statistik F

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Berganda F

	F	Sig
Regression	56,403	0,000

Tabel 15 dapat di lihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Profesionalisme Skeptisisme, independensi dan red flag secara bersama – sama mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang di gunakan adalah regresi berganda dengan meregresi Profesionalisme Skeptisisme, Independensi dan Red flags terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pengujian menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel independen (X1, X2, X3... Xn) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 16. Hasil uji regresi linier berganda

Variabel	Beta	T Hitung	Sig	Keterangan
Skeptisme				
Profesional	.716	8.038	.000	Signifikan
Independensi	.324	3.742	.001	Signifikan
Integritas	.049	.664	.512	Tidak signifikan
F hitung	56.403			
Sig F	.000 ^b			

$\beta_1 = 0,716$ Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme professional auditor (X1) memiliki nilai positif sebesar 0,716. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa jika semakin baik skeptisme professional auditor maka meningkatkan kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan.

$\beta_2 = 0,324$ Hal ini menunjukkan bahwa independensi (X2) memiliki nilai positif sebesar 0,324. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa jika semakin baik independensi maka meningkatkan kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan

$\beta_3 = 0,049$ Hal ini menunjukkan bahwa *red flags* (X3) memiliki nilai positif sebesar 0,049 Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa jika semakin baik *red flags* maka meningkatkan kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan.

Uji Statistik t

Tabel 16 menunjukkan profesionalisme skeptisisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi profesionalisme skeptisisme individu yang dimiliki seorang auditor, semakin memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian dahulu yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Wiguna (2015), dan Sari (2018) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme skeptisisme yang dimiliki aparat auditor, maka akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan di karenakan selalu menjaga sikap kritis ketika mengevaluasi bukti – bukti audit.

Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan. Berdasarkan pada hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, maka diketahui variabel independensi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan. Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian dahulu yang dilakukan Wiguna (2015) yang menyebutkan independensi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian Hartan (2016) dan Waluyo (2016) menyebutkan independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Artinya jika aparat auditor semakin independen yaitu tidak memihak kepada pihak tertentu, tidak memiliki kecenderungan pada pihak tertentu, maka semakin tinggi juga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Red Flags tidak berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendekteksi kecurangan. Berdasarkan pada hasil uji t yang dilakukan dalam penelitian ini, maka diketahui *red flags* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,512 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *red flags* tidak berpengaruh

positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Prasetyo, Kamilah, dan Hanif (2015) bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau red flags suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Red flags merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, red flags merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa meskipun timbulnya red flags tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui analisis skeptisme profesional auditor, independensi dan *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan studi kasus pada Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun yang berjumlah 31 orang. Setelah dilakukan analisis data maka didapatkan simpulan bahwa Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Wiguna (2015) dan Sari (2015). Independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2015), Hartan dan Waluyo (2016). *Red Flags* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Prasetyo, Kamilah dan Hanif (2015) bahwa *red flags* berpengaruh signifikan. Penelitian ini memiliki implikasi bagi Kantor inspektorat untuk memahami faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan untuk mendeteksi kecurangan. Dalam setiap melaksanakan prosedur audit, Auditor harus senantiasa memegang teguh sikap skeptisisme profesionalisme dan independensi karena auditor yang memiliki sikap tersebut maka akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pada dua objek penelitian sehingga hasil tidak dapat di generalisir di semua Kantor Inspektorat seluruh Indonesia, sehingga penelitian selanjutnya di harapkan dapat menggunakan metode yang berbeda dan objek penelitian lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, E.F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DIY). *Jurnal Nominal*, 3 (2), 101-116
- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta) (Doctoral dissertation, Riau University).
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank Nationalnobu. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123-142
- Ayuningtyas, Harvita Yulian, and Sugeng Pamudji. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2012.
- Ekaputri, Atina, 2012. External Auditors Perceptions Of The Effectiveness Of Red Flags To Detect Fraudulent Financial Reporting. Abstract. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Erina, C., Darwanis, dan Z. Basri. (2012). Pengaruh Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan dan Kompetensi Terhadap Kinerja Aparat Pengawasan Internal Pemerintah, *Jurnal Akun-tansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 1 (2), 45-57.
- Fitrawansyah. 2014. *Fraud dan Auditing*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Idawati, W., & Gunawan, A. (2015). Effect of competence, independence, and professional skepticism against ability to detect fraud action in audit assignment. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(7), 5125-5140.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). Standar Profesional Akuntan Publik. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Moyes, et al., 2006, *Internal Auditors Perceptions Of The Effectiveness Of Red Flags To Detect Fraudulent Financial Reporting*.
- Mulyadi. 2002. Auditing Edisi Keenam Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Pramana, A. (2016). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Dan Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud (Studi Empirik Pada Bpk Perwakilan Provinsi Jawa Timur)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Pratiwi, A. S. Haniah. 2017. Pengaruh Independensi dan Pengalaman Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Makassar).
- Purwanti, I. G. A. D. S. dan Astika, I. Bagus P.(2017)." Pengaruh Auditor's *Professional Skepticism*, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 21(2), 1160-1185.
- Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015). *Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang Terdaftar di Iapi 2013)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rahmanda, F., & Yuniarti, R. Pendeteksia Kecurangan (*Fraud*) Yang Dipengaruhi Oleh Independensi Dan Kompetensi Auditor Internal (Studi Kasus Pada Inspektorat Wilayah II Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Rosalina, Amalia Dewi. 2014. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Fakultas Ekonomi Universitas Widayatama
- Rustiarini, N. W., & Novitasari, N. L. G. (2014). Persepsi Auditor Atas Tingkat Efektivitas Red Flags Untuk Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345-354.
- Said, L. L., & Munandar, A. (2018). The Influence of Auditor's Professional Skepticism and Competence on Fraud Detection: The Role of Time Budget Pressure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 15(1), 104120
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). *Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. Muhammadiyah University Yogyakarta.
- Wiguna, Floreta. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei pada Auditor KAP di Malang). Universitas Telkom